

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan dari sistem pendidikan tercantum dalam UUD 1945, pada alinea terakhir berisi muatan guna mencerdaskan kehidupan bangsa.² Rekonstruksi sistem pendidikan tercermin pada kurikulum yang diterapkan, sebagai pedoman dasar dalam menjalankan tatanan pendidikan.³ Tercatat Indonesia merupakan negara yang dalam perjalanannya telah mengalami sebelas kali pergantian kurikulum.⁴ Namun sistem pendidikan saat ini lebih mengarah kepada bagian pembelajaran, dan tidak kepada pendidikan itu sendiri. Porsi pembelajaran berarti berfokus pada proses pembentukan keterampilan dan kecerdasan saja, di mana proses konstruksi kepribadian unggul berbudaya yang mendasar masih kurang diperhatikan. Persoalan yang kian tak teratasi dalam pendidikan menghambat proses mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Perlunya peningkatan bidang garap yang meliputi efektifnya pendidikan, efisiennya pendidikan, juga standar ajar.⁵

² “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945#:~:text=Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945&text=Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu ialah,sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.>

³ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

⁴ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Ari Wahyu Leksono, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur”, dalam jurnal *Research and Development Journal of Education*, vol 8, no. 1. 2022, hlm. 186.

⁵ Dindin Alawi dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pasca Pandemi Covid-19”, dalam jurnal *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 4, no. 4, 2022, hlm. 5863–5873.

Memaknai tujuan pendidikan secara spesifikasi berbeda dari tiap bidang garap keilmuannya. Ranah keilmuan Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan mulia seperti mencerdaskan peserta didik secara intelektual dan spiritual, dengan orientasi umumnya meraih kebahagiaan akhirat dan secara khusus meraih kebahagiaan di dunia.⁶ Tidak hanya sebagai pengembangan aspek kognitif saja, peran Pendidikan Agama Islam lebih ke arah membentuk karakter kepribadian peserta didik, sebagai pengembangan ilmunya yang bisa diinternalisasikan dalam berkehidupan.⁷ Namun Pendidikan Agama Islam juga memiliki persoalan dalam mencapai tujuannya. Internalisasi Pendidikan Agama Islam seperti pembelajaran di kelas, di mana guru yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional.⁸ Sama halnya dengan menggunakan metode doktrin belaka, dan juga menggunakan metode dogma semata, seperti yang dikutip dari tulisan Nishfa dan kawan-kawan, bahwasanya dogma meliputi banyak hal, yakni agama, sosial, politik, dan sebagainya.⁹ Ruang lingkup dogma dalam Pendidikan agama juga seringkali digunakan, seperti dalam artikel yang ditulis oleh R. Nur dan L. Ulinnuha bahwa pendidikan juga memberikan ruang yang luas kepada ajaran dogma yang salah

⁶ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," dalam jurnal *Pendidikan Indonesia*, vol 2, no. 5, 2021, hlm. 867–868.

⁷ Nanang Wahyudi, Ranu Sunoro, dan Awhinarto, "Pengembangan Higher Order Thinking Skill dalam Pendidikan Islam berbasis Neurosains," dalam jurnal *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, vol 9, no. 2, 2020, hlm. 127.

⁸ Annisa, Zubaidah Amir MZ, dan Rian Vebrianto, "Problematika Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School", dalam jurnal *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, vol. 4, no. 1, 2021, hlm. 97–89.

⁹ Nishfa Syahira Azima dkk, "Pancasila sebagai Doktrin Positif Jiwa Anak Bangsa yang Akan Melahirkan Golden Generation", dalam Jurnal *Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, 2022, hlm. 10148.

satunya pada pembelajaran agama.¹⁰ Pendidikan Agama Islam khususnya ketika membawakan pembelajaran di kelas seringkali mendapat stigma negatif perihal pembelajarannya yang hanya bersifat dogmatis, sehingga kurang terjadinya interaksi keilmuan yang bersifat logis, kritis, sistematis, dan lain sebagainya sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran.¹¹

Bidang garap yang dipergunakan dalam mengentaskan masalah Pendidikan Agama Islam bisa diadaptasi dengan sistem kurikulum pendidikan yang sesuai. Kesesuaian antara kurikulum yang diterapkan dengan konsentrasi keilmuan diharapkan bisa menjadi solusi nyata, sebagaimana dalam Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengenai daya upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia.¹²

Salah satu bentuk kurikulum yang bisa dijadikan alternatif ialah gagasan kurikulum merdeka belajar. Program kurikulum merdeka belajar dasarnya masih berada pada tahap sosialisasi dan uji coba yang dilakukan oleh pemerintah. Digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, mengenai konsep “Merdeka Belajar” yang bermakna kebebasan dalam pemikiran dan inovasi pendidikan.¹³ Konstruksi akan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka sebagai bentuk solusi mengentaskan masalah

¹⁰ Nur Rohmah dan Labib Ulinuha, “Relasi Gender dan Pendidikan Islam”, dalam jurnal *Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2014, hlm. 347.

¹¹ D Haryandi, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Pendekatan Scientific Learning di SMKN 1 Tanjung Jabung Barat”, dalam Jurnal *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, vol. 1, no. 4, 2021, hlm. 419.

¹² Ujang Cepi Barlian, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” dalam *jurnal of educational*, vol 10, no. 1, 2022, hlm. 1–52.

¹³ *Ibid*, hlm. 186

pendidikan memasuki pengembangan keilmuan dalam Islam yang diperbolehkan berdasarkan pokok ajaran Islam. Bentuk pengembangan pokok ajaran Islam yang bersifat dinamis atau *mutaghayyirat*, berarti keilmuan boleh berkembang secara luas, namun tidak boleh melanggar ketentuan akal dan wahyu yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Indikasi pokok ajaran Islam dalam Pendidikan Agama Islam, terintegrasi dengan kurikulum merdeka belajar menunjukkan bahwa konsep keluasan keilmuan menyeluruh kurikulum merdeka sesuai dengan Pendidikan Agama Islam, yang bisa berkembang mengikuti kebutuhan selama tidak melanggar kaidah syariat.

Poin pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka bisa ditinjau melalui dimensional dan ruang lingkupnya. Secara dimensional Pendidikan Islam terbagi menjadi tiga, di antaranya meliputi dimensi penyelenggaraan mengenai landasan dalam menyelenggarakannya, dimensi kelembagaan yang berarti tempat yang menaungi jalannya pendidikan diaplikasikan menggunakan metode tertentu, yang terakhir dimensi pemikiran yang berarti sebagai asas ideologi pendidikan dalam menjalankan dan wadah yang menaunginya.¹⁵ Untuk ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berarti sebagai wujud konsep yang diajarkan, terdiri dari akhlak, fiqih, akidah, dan sejarah Islam.¹⁶

¹⁴ Anhar Anshori, *Kuliah Muhammadiyah Gerakan Tajdid Pendekatan Ideologis, Historis, dan Analisis*, 1st ed. (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hlm. 84.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Prenada Media, 2016).

¹⁶ Asep A Aziz dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar", dalam jurnal *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 18, no. 20, 2020, hlm. 112.

Pengembangan dari kedua konsep ini juga bisa ditinjau dari adanya urgensi akan porsi yang berlebih terhadap pembelajaran dibandingkan dengan pendidikan mengakibatkan orientasinya hanya berkiblat pada kecerdasan intelektualitas dan minim moralitas. Dari adanya kurikulum merdeka yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam akan membuat arah pendidikan lebih terukur dari tiap porsinya, di mana kurikulum merdeka menyediakan waktu khusus untuk pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana Pendidikan Agama Islam juga memiliki orientasi yang menekankan pada akhlakul karimah.

Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu guna menjembatani pengembangan keilmuan dalam penelitian ini, maka didapati beberapa temuan. *Pertama* penelitian oleh M. Reza Arviansyah dan Ageng Shagena mengenai pemilihan lingkungan dan suasana belajar dalam kurikulum merdeka, pembahasan mengenai implementasi aspek efektivitas dalam konsep kurikulum merdeka,¹⁷ namun belum mendalami bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Kedua* penelitian milik Sevi Lestari mengenai konsep merdeka belajar berdasarkan sudut pandang Islam, yang mana pengkajian baru mencangkup keluasan konsep,¹⁸ belum mengkaji kedalaman dari konsep seperti dimensional dan ruang lingkupnya. *Ketiga* penelitian oleh Muallimin tentang pemahaman fitrah yang diajarkan dalam

¹⁷ Ageng Shagena dan Muhammad Reza Arviansyah, "Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar", dalam jurnal *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol 17, no. 1, 2022, hlm. 40.

¹⁸ Sevi Lestari, "Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam", dalam jurnal *Pendidikan dan Konseling*, vol 4, no. 4, 2022, hlm. 1349.

Pendidikan Agama Islam,¹⁹ namun penelitian tidak terhubung dengan konsep kurikulum merdeka, sebagai wujud posisi kurikulum merdeka dalam fitrah manusia.

Dari penelitian terdahulu peneliti bertujuan untuk menemukan posisi konsep ruang lingkup dan dimensional Pendidikan Agama Islam yang dikontekskan dengan kurikulum merdeka. Oleh karena itu peneliti mengkonstruksi sebuah teori yang nantinya bisa dijadikan sebagai sebuah konsep dalam Pendidikan Agama Islam di era kurikulum merdeka, sebagai wujud mengentaskan berbagai masalah Pendidikan Agama Islam melalui penyesuaiannya terhadap sistem kurikulum merdeka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep dimensional Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka?
2. Bagaimana konsep ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu:

¹⁹ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 8, no. 11, 2017, hlm. 249.

1. Untuk mengetahui konsep dimensional Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka.
2. Untuk mengetahui konsep ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan konsep yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan konsep merdeka belajar, dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang sebenar-benarnya.
 - b. Baik secara keilmuan bisa menjadi sumbangsih pemikiran akan pengeintegrasian konsep kurikulum merdeka dan Pendidikan Agama Islam
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pemahaman bagi pendidik dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengaplikasikan model pembelajaran dengan konsep yang lebih baik, terkait konsep dimensional dan ruang lingkup yang diadaptasikan kala mengajar.
 - b. Penelitian ini bisa dijadikan penelitian lanjutan bagi peneliti berikutnya, untuk bisa lebih mengkaji kurikulum merdeka dan Pendidikan Agama Islam dengan sudut pandang lain di luar dimensional dan ruang lingkungannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu atau sekurangnya memiliki keautentikan dalam menjadi sebuah penelitian baru, maka perlu dilakukan kajian penelitian terdahulu. Adapun kajian kepustakaan tersebut yang dijumpai peneliti di antaranya sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal dengan judul “*Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam*”,²⁰ oleh Sevi Lestari pada tahun 2022. Penelitian tersebut fokus pada mengkaji konsep merdeka belajar yang berdasarkan pada sudut pandang Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) untuk teknik pengumpulan sumber datanya. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan potensi guru dan siswa mengenai konsep kebebasan belajar khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Irisan kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai lingkup Pendidikan Agama Islam dalam merdeka belajar, adapun perbedaannya terletak pada pengkajian cangkupan konsep yang belum mendalam mengenai dimensional dan ruang lingkungannya.

Kedua, artikel jurnal dengan judul “*Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar*”,²¹ ditulis oleh Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena pada tahun 2022. Penelitian tersebut fokus pada pembahasan mengenai implementasi aspek efektivitas dalam konsep

²⁰ Lestari, “Kajian Konsep Merdeka Belajar”, hlm. 1349.

²¹ Shagena dan Arviansyah, “Efektivitas dan Peran Guru”, hlm. 40.

kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kepustakaan dengan mencari dan juga mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema yang ingin dikaji. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membahas mengenai efektivitas dari pembelajaran serta peran guru mengenai penggunaan kurikulum merdeka belajar. Irisan kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesesuaian implementasi mengenai keefektifitasan konsep dalam kurikulum merdeka, adapun perbedaannya terletak pada kajian mengenai implikasi Pendidikan Agama Islam yang belum dikaji lebih dalam.

Ketiga, artikel jurnal dengan judul “*Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55*”,²² ditulis oleh Syaefudin Achmad pada tahun 2022. Penelitian tersebut fokus pada tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penafsiran *muqaran* (komparatif/perbandingan). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui posisi ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam tafsir surat Al-Baqarah. Irisan kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian ini meliputi pengkajian ruang lingkup dalam Pendidikan Agama Islam, namun kurang mengkaji esensi dari dimensionalnya.

²² Syaefudin Achmad, “Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55”, dalam jurnal *Darajat: Jurnal PAI*, vol 5, no. 1, 2022, hlm. 28.

Keempat, artikel jurnal dengan judul “*Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Merdeka Belajar)*”,²³ yang ditulis oleh Annur Safarana pada tahun 2022. Artikel yang berfokus pada relevansi Pendidikan Agama Islam Ibnu Khaldun dalam konsep kurikulum merdeka tersebut, menggunakan metode studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian tersebut terdapat dalam pengkajian pemikiran Ibnu Khaldun, yang diintegrasikan posisinya dalam merdeka belajar. Sehingga didapati konsep pemikiran tokoh yang sesuai dengan konsep merdeka belajar. Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada pengkajian Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka. Namun konsep spesifikasi akan dimensional dan ruang lingkungannya kurang dibahas di dalamnya.

Kelima artikel milik Mualimin dengan judul “*Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*”,²⁴ pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah untuk membahas posisi fitrah manusia yang diajarkan oleh Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan konsep akan posisi Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan fitrah manusia. Kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pengkajian ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, namun memiliki perbedaan yang

²³ Annur Safarana, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar)”, dalam jurnal *Al-Fathan*, vol 1, no. 1, 2022, hlm. 17.

²⁴ Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia”, hlm. 249.

mana konsepsinya tidak membahas mengenai integrasi keilmuannya yang ada dalam kurikulum merdeka.

Tabel 1
Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian

NO	Penulis dan peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Sevi Lestari	<i>“Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam”</i>	2022	Artikel jurnal vol 4 no 4	Irisan kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai lingkup Pendidikan Agama Islam dalam merdeka belajar, adapun perbedaannya terletak pada pengkajian cakupan konsep yang belum mendalam mengenai dimensional dan ruang lingkungannya.
2	Reza Arviansyah dan Ageng Shagena	<i>“Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar”</i>	2022	Artikel jurnal vol 17 no 1	Irisan kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesesuaian implementasi mengenai keefektifitasan konsep dalam kurikulum merdeka, adapun perbedaannya terletak pada kajian mengenai implikasi Pendidikan Islam yang belum dikaji lebih dalam.
3	Syaefudin Achmad	<i>“Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55”</i>	2022	Artikel jurnal vol 5 no 1	Irisan kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian ini meliputi pengkajian ruang lingkup dalam Pendidikan Agama Islam, namun kurang mengkaji esensi dari dimensionalnya.

4	Annur Safarana	<i>“Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Merdeka Belajar)”</i>	2022	Artikel jurnal vol 1 no 1	Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada pengkajian Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka. Namun konsep spesifikasi akan dimensional dan ruang lingkungnya kurang dibahas di dalamnya.
5	Mualimin	<i>“Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”</i>	2017	Artikel jurnal vol 8 no 1	Kesesuaian penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pengkajian ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, namun memiliki perbedaan yang mana konsepnya tidak membahas mengenai integrasi keilmuannya yang ada dalam kurikulum merdeka.

F. Kerangka Teori

a. Kurikulum di Indonesia

Kurikulum merupakan perangkat perencanaan bagi pendidikan menjalankan sistemnya. Ketika kurikulum dirumuskan pasti membawa kepentingan tertentu. Pada dasarnya tiap kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tiap masa kemasa kurikulum akan berubah mengikuti kepentingan yang ada.²⁵

²⁵ Adeliya Putri Ananda dan Hudaidah, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa”, dalam jurnal *SINDANG-Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, vol 3, no. 2, 2021, hlm. 107.

Tercatat Indonesia merupakan negara dengan sistemnya yang sering bergonta ganti kurikulum. Pergantian kurikulum di Indonesia disebabkan oleh empat perspektif. *Pertama* mengenai perspektif ideologi, mengenai bagaimana kurikulum akan mengalami perubahan berdasarkan ideologi yang dibawa tiap masanya, menanamkan ideologi tertentu kepada peserta didik.²⁶ *Kedua* dari perspektif persaingan global berarti negara bersaing dengan negara lain, konteks ini menunjukkan adanya sifat kompetitif antar negara untuk saling berpacu maju.²⁷ *Ketiga* dari perspektif trend, perubahan yang disebabkan adanya isu hangat yang sedang terjadi pada suatu negara baik isu politik, sosial, ekonomi dan sebagainya juga mempengaruhi perubahan kurikulum berdasarkan trend.²⁸ *Keempat* adanya perubahan kurikulum mengikuti kepentingan politik, bahwa setiap masa pasti akan ada orde politik yang dibawainya, setiap rezim pasti memiliki kepentingannya masing-masing, maka perubahan kurikulum juga disebabkan oleh pemerintahan yang ada pada tiap masanya.²⁹

Tercatat berdasarkan tiap masanya Indonesia telah mengalami berbagai fase perubahan kurikulum. Dimulai dari tahun 1947 dengan istilah rencana pelajaran 1947 yang menekankan pada pendidikan watak dan kesadaran untuk bernegara. Rencana pelajaran terurai tahun 1952

²⁶ Edi Subkhan, "Ideologi, Kekuasaan, dan Pengaruhnya pada Arah Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (1950-1965)", dalam *Journal of Indonesian History*, vol 7, no. 1, 2018, hlm. 19.

²⁷ Ubaid Al Faruq, "Evaluasi Kebijakan Publik tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)", dalam jurnal *Wiyatamandala : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol 2, no. 1, 2022, hlm. 86.

²⁸ Ida Mawaddah dan Stkip Bima, "Tren Kurikulum dalam Pendidikan Sekolah di Indonesia," *Mandalanursa: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 3, no. 3, 2019, hlm. 293.

²⁹ E Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*, Sleman: Deepublish, 2019, hlm. 35.

tentang penyesuaian kenyataan hidup bermasyarakat. Rencana Pendidikan 1964 tentang program panca wardana. Pembaharuan kurikulum 1968 tentang pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum berorientasi pencapaian 1975 tentang “*manajemen by objective*”. Kurikulum cara belajar aktif 1984 tentang orientasi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Pembaharuan kurikulum 1994 tentang penekanan konsep dan keterampilan. Kurikulum berbasis kompetensi 2004 tentang pemecahan kompetensi berdasar tugas sesuai jenjangnya. Kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 tentang sifat adaptif penyesuaian kebutuhan pendidikan. Kurikulum 2013 orientasi pendekatan tematik, integratif, dan saintifik tentang pembelajaran berfokus pada siswa menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*.³⁰ Barulah kemudian muncul pada tahun 2019 muncul istilah kurikulum merdeka tentang pendidikan yang tidak terfokus pada satu pembelajaran saja, namun keluasan keilmuan yang begitu luas.³¹

b. Pendidikan Agama Islam

Definisi Pendidikan Agama Islam ialah usaha guru secara sadar guna mempersiapkan, memahami dan menanamkan internalisasi pribadi peserta didik dalam kehidupannya seputar ajaran Islam, sesuai dengan

³⁰ Ahmad Saifudin, “Sejarah dan Paradigma Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam jurnal *STAI Darussalam*, vol 2, no. 2, 2022, hlm. 8–9.

³¹ Vhalery, Setyastanto, dan Leksono, “Kurikulum Merdeka Belajar”, hlm. 186.

tujuan pembelajaran.³² Maka arah Pendidikan Agama Islam arahnya untuk mencerdaskan anak bangsa berlandaskan dengan pokok ajaran Islam.

Peninjauan akademik terletak pada studi PAI atau Pendidikan Agama Islam. Kurikulum di dalam PAI merupakan bagian dari seperangkat perencanaan kegiatan, pengaturan konten materi, dan cara pendidik membimbing peserta didik untuk membentuk tata perilaku dan nilai-nilai ajaran Islam. Penting juga kurikulum PAI dalam membentuk suasana religius di sekolah. Meliputi ruang lingkupnya pengajaran akan Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh.³³ Secara dimensional Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa teori yang menyertainya, seperti dimensi holistik, karakter, keimanan, ibadah, muallalah, kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, dimensi kurikulum, dimensi model, dimensi model pembelajaran, rancangan media pembelajaran, dan lembaga.³⁴ Sehingga pada dasarnya keseluruhan dimensional Pendidikan Agama Islam sama dengan Pendidikan Islam secara konsep luas, yang meliputi pelaksanaan, kelembagaan, dan pemikiran.

c. Kurikulum Merdeka

Berawal dari adanya problematika pembelajaran kala pandemi covid 19, hingga menimbulkan berbagai macam masalah seperti kendala belajar secara daring. Maka menyikapi problematika yang ada Kemendikbud

³² Aubhan Adi Santoso, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19", dalam jurnal *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 8, no. 2, 2022, hlm. 285.

³³ Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", dalam jurnal *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol 12, no. 2, 2018, hlm. 140.

³⁴ Ridhahani, *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: Maghza Pustaka), 2021, hlm, 225-227.

Ristek melahirkan kurikulum merdeka sebagai bentuk dari pengembangan bakat dan minat peserta didik, juga sebagai pemulihan sistem pembelajaran. Esensi akan pembentukan karakter yang bersifat adaptif terhadap bakat dan minat peserta didik, yang terintegrasi secara integral, sehingga eksplorasi peserta didik tidaklah dibatasi.³⁵

Menyongsong penyempurnaan kurikulum merdeka diperlukan kesiapan yang matang.³⁶ SDM yang matang dan berkualitas akan mendukung jalannya kesuksesan program ini. Peran guru di sini dianggap sebagai sosok yang mampu untuk merancang pembelajaran yang adaptif terhadap tiap bakat dan minat peserta didik.³⁷ Kelahiran kurikulum merdeka menjadikan kebahagiaan dalam keluasan merdeka yang sesungguhnya, merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berinovasi, mandiri, dan profesional.³⁸

d. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Konsepsi kurikulum merdeka ini sesuai dengan tantangan abad dua puluh satu. Pada abad ke dua puluh satu para praktisi pendidikan dituntut untuk bisa berlaku terampil dan profesional akan perubahan kebutuhan dari masa ke masa, penilaian tidak hanya mengandalkan aspek kognitif

³⁵ Agustinus Tangu Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar", dalam jurnal *Educatio*, vol 7, no. 3, 2021.

³⁶ Komang Wahyu Wiguna dan Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar", dalam jurnal *Pendidikan Dasar*, vol 3, no. 1, 2022, hlm. 17–26.

³⁷ Awalia Marwah Suhandi dan Fajriyatur Robi'ah, "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru", dalam jurnal *Basicedu*, vol 6, no. 4, 2022.

³⁸ Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar."

akan informasi yang dimilikinya saja.³⁹ Persoalan tuntutan zaman menuntut untuk peserta berlaku kompetitif, perlunya model pembelajaran yang mengedepankan keterampilan dan inovasi secara luas, meninggalkan konsep lama yang dianggap tidak lagi relevan.⁴⁰

Dalam Islam, merdeka disebut dengan *al-hur*. Merdeka menurut Islam bukan berarti bebas tanpa adanya batasan. Batasan kemerdekaan ialah akal yang diverifikasi syariat. Esensi kemerdekaan dalam Islam menurut Hamka yakni kesediaan, kebebasan berpikir, berekspresi, kebebasan rasa takut. Dari konsepsi merdeka dalam Islam bisa dijadikan bagian dari penerapan kurikulum merdeka dalam Islam.⁴¹ Hadirnya kurikulum merdeka dalam Islam menjawab konsep implementasi untuk keseluruhan unsur pelaku Pendidikan Agama Islam.

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian.” (HR Muslim)

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tahapan metode penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari koridor kajian, dan agar penelitian ini memiliki standar acuan dalam melakukan penerapan dalam pengambilan tindakan penelitian, hal ini juga dimaksudkan agar penelitian tidak keluar dari

³⁹ I Wayan Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia”, dalam jurnal *Inovasi Pendidikan Kimia*, vol 13, no. 1, 2019, hlm. 2240.

⁴⁰ Friska Apriani Siregar, “Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 2020, hlm. 612.

⁴¹ Reyna Virginia Nona dkk., “Persepsi Dosen Universitas Flores terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka”, dalam jurnal *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 4, no. 1, 2021, hlm. 763–777.

kaidah standar penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif menjadi pilihan peneliti dalam penelitian ini. Sebagaimana penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian berupa menarasikan sebuah konsep maupun suatu kejadian, yang terjadi dalam penelitian hingga nantinya dilakukan pengembangan berdasar pada objek dan subjek penelitian.⁴² Di samping itu paradigma kualitatif yang digunakan adalah penelitian *library research*. Menurut Creswell penggunaan penelitian kepustakaan sebagai bentuk hubungan antar teori dari berbagai macam literatur seperti akademik, kala melakukan validasi konsep atau teori temuannya.⁴³

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi suatu batasan konsep teori dimensional dan ruang Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka. Maka peneliti melakukan penelitian dari berbagai macam teori yang terdapat dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, kebijakan, dan lain sebagainya, yang nantinya bisa dipergunakan sebagai alat mengolah data menjadi konsep hasil penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang ditentukan.

2. Jenis pendekatan penelitian

⁴² I N Sari dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Unisma Press, 2022, hlm. 3.

⁴³ Henny Syapitri, Ns Amila, dan Juneris Aritonang, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*, Ahlimedia Book, 2021, hlm. 70-71.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian *grounded theory*. Penggunaan pendekatan penelitian *grounded theory* adalah untuk menemukan atau mengembangkan teori dari konstruksi berbagai data, yang diolah secara sistematis. Diawali dari rumusan konsep yang masih abstrak hingga ditemukannya pengembangan teori konsep baru.⁴⁴

Konstruksi *grounded theory* pada penelitian ini diawali dari peneliti menyusun rumusan masalah terkait dengan posisi Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka, tahapan berikutnya peneliti menggunakan kajian teoritis terkait dengan kumpulan teori pada rumusan masalah dari berbagai macam literatur terkait, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan, barulah peneliti menyajikan konsep teori hasil daripada konstruksi akan posisi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka, mencangkup batasan pembahasannya yang terletak pada dimensional dan ruang lingkupnya.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini memiliki beberapa sumber yang didapatkan dari dokumentasi literatur yang relevan dengan tema.

⁴⁴ Barney G Glaser dan Anselm L Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategis for Qualitative Research*, Routledge, Routledge, 2017, hlm 11.

Pertama meliputi teori dari kurikulum merdeka yang disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. *Kedua* pengambilan data dari literatur relevan terkait teori-teori Pendidikan Agama Islam berdasarkan pengkajian dimensional dan ruang lingkungannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini diambil melalui dokumentasi berbagai literatur relevan mengenai sejarah, tujuan, dan dampak adanya kurikulum-kurikulum yang ada, dan literatur terkait posisi Pendidikan Agama Islam dalam sistem Pendidikan Nasional.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data penelitian ini salah satunya menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian kepustakaan metode ini dijadikan sumber pendukung dalam memperoleh berbagai dokumen seperti jurnal, buku, dan berita. Pengumpulan dilakukan untuk kemudian disortir berdasarkan kebutuhan penelitian.⁴⁵

Mendokumentasikan data terkait sumber-sumber yang bisa didapatkan melalui buku, jurnal, dan berbagai literatur lainnya. Dokumentasi guna mendapatkan data seputaran teori-teori kurikulum merdeka dan Pendidikan Agama Islam.

⁴⁵ Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, CV Jejak Publisher 2020, hlm. 91-92.

b. Triangulasi Teori

Data penelitian juga diperoleh melalui olahan triangulasi teori. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk melakukan verifikasi data agar bersifat objektif, melalui berbagai macam perbandingan teori yang relevan dengan fokus penelitian.⁴⁶ Adaptasi dari metode ini menggunakan tahapan *simple research design with triangulasi theory*, yang terdiri dari:

- 1) Peneliti menentukan tema dan membuat rumusan masalahnya.
- 2) Memberikan konsepsi fokus penelitian menggunakan *literatur review*.
- 3) Tahapan sampling data dengan memperhatikan hubungan metode penelitian dengan literatur review.
- 4) Analisis data dilakukan dengan melakukan refleksi terhadap teori dalam penelitian.
- 5) Menyajikan laporan hasil dari olahan data, menampilkan hasil temuan data, yang kemudian diolah menggunakan teknik analisis data tertentu.⁴⁷

Triangulasi teori digunakan untuk membenturkan teori-teori terkait dimensional Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkupnya, dengan artian untuk menemukan hakikat dan batasannya. Serta mencari data

⁴⁶ Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021, hlm. 227.

⁴⁷ Chusnul Rofiah dan Burhan Bungin, "Qualitative Methods: Simple Research with Triangulation Theory Design," dalam jurnal *Develop*, vol 5, no. 1, 2021, hlm. 25.

terhadap posisi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka dari berbagai perbandingan literatur yang relevan.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis dalam penelitian *grounded theory* menurut Glaser. Menurutny terdapat empat tahapan teknik analisis data yang terdiri dari:

- a. Tahapan pertama diawali dengan pengkodean atau *open coding*, berfungsi sebagai alat identifikasi dan spesifikasi keseluruhan kolektif data.
- b. Tahapan pembuatan konsep atau *axial coding*. Menyusun data berdasarkan tema-tema yang sama.
- c. Kategorisasi atau *selective coding* sebagai cara menghubungkan antara tema-tema yang ada, kemudian dipilih berdasarkan indikasi keterkaitan hubungan akan konstruksi teori atau konsep yang menjawab masalah penelitian.
- d. Tahapan terakhir dengan mengkonstruksi teori konsep temuan penelitian. Menjelaskan teori subjek penelitian dengan memperkuat pengkajian dari berbagai teori dan studi literatur. Disebut juga sebagai tahapan *theoretical note*.⁴⁸

Artinya teknik analisis data dalam *grounded theory* yang diterapkan pada penelitian ini dipergunakan dengan cara mengkolektif data

⁴⁸ Glaser dan Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, hlm.238.

keseluruhan dari teori-teori literatur seputaran Pendidikan Agama Islam dan kurikulum merdeka, yang kemudian diidentifikasi berdasarkan spesifikasi data. Kemudian data-data seputaran kurikulum merdeka dan Pendidikan Agama Islam diperinci lagi berdasarkan tema-temanya yang sama, seperti halnya tema akan aspek kurikulumnya dan perincian batasan dari dimensional dan ruang lingkup PAI. Tahapan berikutnya adalah dengan menghubungkan tiap kesesuaian antar tema dari aspek-aspek kurikulum merdeka dengan teori-teori seputaran dimensional dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Barulah hasil kesesuaiannya di sajikan ketika sudah dilakukan pengolahan konstruksi teori akan pedoman dimensional dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terhadap posisinya dalam kurikulum merdeka.

H. Sistematika Pembahasan

Guna meng sistematis pembahasan dalam penelitian ini maka disusunlah urutan per BAB terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun urutan penelitian ini meliputi beberapa pembahasan di antaranya sebagai berikut:

- a. BAB I: Pada bab awal disini dimulai dengan penulisan awal terhadap latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- b. BAB II: Bab ini menjelaskan posisi kurikulum dari tinjauan berbagai perspektif, yang mana mengkaji teori konseptual akan posisi dimensional

dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terhadap kesesuaian posisinya dalam kurikulum merdeka.

- c. BAB III: Bab ini menjelaskan dan menjawab mengenai posisi dimensional Pendidikan Agama Islam dalam konsep kurikulum merdeka. Peninjauan dimensional meliputi dimensi penyelenggaraan, kelembagaan, dan pemikiran.
- d. BAB IV: Bab ini menjelaskan dan menjawab mengenai posisi ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam konsep kurikulum merdeka. Peninjauan ruang lingkup meliputi akhlak, fiqih, akidah, dan sejarah Islam.
- e. BAB V: Menjelaskan pembahasan pada kesimpulan, saran, dan kata-kata penutup.